

THE REPRESENTATION OF DA'WAH VALUES IN THE DIALOGUE AND VISUALS OF THE FILM "CINTA DALAM IKHLAS"

REPRESENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM DIALOG DAN VISUAL FILM "CINTA DALAM IKHLAS"

Afriliani, Abdur Razzaq, Anang Walian, Muhamad Afdoli Ramadoni

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selata, Indonesia

lianiapri05@gmail.com1, abdurrazaaq_uin@radenfatah.ac.id,

anangwalian_uin@radenfatah.ac.id, afdoli_ramadoni@um-palembang.ac.id

Abstrac: *This study, entitled "The Representation of Da'wah Values in the Dialogue and Visuals of the Film Cinta dalam Ikhlas," aims to analyze the da'wah values conveyed through character dialogues and their visual representations using Roland Barthes' semiotic analysis. The research employs a qualitative descriptive method with a semiotic approach that examines signs through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Primary data were collected through screenshots of selected film scenes, while secondary data were obtained from library research, including relevant books, academic journals, and scholarly articles. Data collection techniques involved repeated observation of the film and visual documentation. The findings indicate that the film Cinta dalam Ikhlas represents several core da'wah values: (1) seeking guidance from Allah, (2) hijrah toward becoming a better individual, (3) love for the sake of Allah, (4) mutual assistance in goodness as an expression of ukhuwah islamiyah, (5) devotion to parents, (6) human effort (ikhtiar), and (7) sincere acceptance of Allah's decree. This study contributes to the development of aesthetically grounded and meaningful visual media-based da'wah strategies.*

Keywords: *Visuals, Dialogue, Cinta dalam Ikhlas Film, Da'wah Values*

Korespondensi: **Afriliani, Abdur Razzaq, Anang Walian, Muhamad Afdoli Ramadoni**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selata, Indonesia

lianiapri05@gmail.com1, abdurrazaaq_uin@radenfatah.ac.id,

anangwalian_uin@radenfatah.ac.id, afdoli_ramadoni@um-palembang.ac.id

A. PENDAHULUAN

Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab الدعوة (ad da'wah) yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Secara terminologis dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha sadar untuk mengajak, menyeru, atau membimbing orang lain agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, dengan tujuan mengubah manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam secara individu maupun sosial.¹

Dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yakni berupaya mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Lebih jauh, dakwah juga berperan sebagai media pembangunan moral dan spiritual umat, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek ibadah personal, melainkan juga pada pembentukan masyarakat yang adil, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen penting dalam membangun peradaban Islam yang inklusif, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Bab 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa film adalah alat komunikasi sosial dan media massa yang dapat diproduksi berdasarkan bagan sinemografi dengan atau tanpa suara dan dapat dimainkan alat komunikasi media massa utama adalah film. Disebut sebagai "komunikasi media massa" karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan "saluran" (media) untuk menghubungkan komunikator dan berkomunikasi dalam skala massa, tersebar luas, beragam, dan menimbulkan efek.²

Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat.³ Hal ini membuat film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, pendidikan, hingga dakwah. Dengan kekuatan visual dan

¹ Syah Ahmad dan Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415-20.

² Tia Andianty Banjarnahor dkk., "Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia," *Scientia Journal* 7 (2023).

³ Dea Angga dan Prima Maulana, "Analisis Isi Film 'The Platform,'" *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1, no. 2 (2022): 127-36.

audio yang saling melengkapi, film mampu menanamkan makna secara lebih mendalam dan berkesan di benak penontonnya.

Sekarang ini film bukan hanya sekedar hiburan, tapi film juga menjadi salah satu sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan agama termasuk dakwah Islam, dalam konteks ini film memiliki peran penting sebagai sarana dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan media visual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Dalam hal ini, dakwah melalui film harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Film yang mengandung pesan dakwah Islam hendaknya dikemas dengan cara yang mendidik dan menginspirasi, tanpa mengesampingkan nilai artistik dan estetika yang ada ini akan membuat film tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga mendalam dan penuh makna.



Salah satu film yang menarik untuk diteliti karena memiliki nilai-nilai dakwah adalah film “Cinta Dalam Ikhlas” karena memuat pesan-pesan keIslaman yang dikemas dalam bentuk naratif yang emosional dan menyentuh Film ini menceritakan tentang Bintang Atharisen Firdaus (Athar), seorang pemuda yang sejak kecil kehilangan ayahnya, membawa beban emosional dalam hidupnya. Walau begitu, ia tumbuh dengan tekad untuk menjadi lebih baik. Suatu hari, takdir mempertemukannya dengan Aurora Cinta Purnama (Ara), gadis muslimah yang penuh kelembutan. Kebaikan dan keikhlasan Ara membuka mata Athar bahwa hidup bisa penuh harapan dan perubahan.

Penelitian terhadap film “Cinta Dalam Ikhlas” menjadi penting karena dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai dakwah seperti keikhlasan, cinta karena Allah, kesabaran, tanggung jawab dan pesan moral direpresentasikan melalui bahasa visual dan verbal. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam studi dakwah yang tidak hanya berfokus pada teks dan lisan, tetapi juga visual dan estetika. Serta, penelitian ini juga menjawab kebutuhan akan metode dakwah yang lebih komunikatif dan sesuai dengan budaya media masyarakat saat ini. Dengan memahami bagaimana film ini membingkai pesan-pesan dakwah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah berbasis media, sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

B. PEMBAHASAN

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, untuk mengungkap nilai-nilai dakwah pada film “Cinta Dalam Ikhlas”. Peneliti melakukan pengamatan dengan menonton secara berulang film tersebut lalu mengidentifikasi berbagai adegan dan dialog yang mengandung nilai-nilai dakwah. Melalui analisis yang dilakukan pada tiga tingkat makna yaitu, denotasi, konotasi dan mitos.. Berikut ini hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dalam film:

Visual	Dialog
 Gambar 2.1 (Menit 9:20-9:24)	Athar : Tapi gimana ya ma, kalo Athar beneran jatuh cinta?
 Gambar 2.2 (Menit 9:24-9:48)	Mama Athar : Kamu minta sama Allah minta petunjuk sama Allah, mama kasih tau cara do'anya. <i>Ya Allah jika benar perasaanku, untuk ia datang darimu tolong Ya Allah tunjukkan cara yang benar bagaimana aku mencintai dia.</i>

Analisis Semiotika




Denotasi: Gambar 2.1: Athar sedang duduk dan bertanya pada ibunya



Gambar 2.2: Mama Athar sedang memakai mukenah (pakaian shalat berwarna putih), dan memberikan nasihat berupa do'a pada Athar.

Konotasi: Gambar 2.1: Athar bertanya pada ibunya bagaimana pendapat ibunya tentang perasaan Athar yang sedang jatuh cinta.

Gambar 2.2: Nasihat yang di berikan oleh Mama Athar berupa doa meminta petunjuk pada Allah, tentang perasaan Athar yang sedang jatuh cinta. Ketika sedang merasa bingung atau bimbang terhadap sesuatu hal mintalah petunjuk pada Allah.

Mitos: Mitos dari adegan ini adalah ketika memohon petunjuk bukan berarti manusia tidak bisa mengambil keputusan sendiri, tetapi bentuk permohonan agar di tunjukan jalan yang diridhoi Allah.

Visual	Dialog
 <p>Gambar 2.3 (Menit 15:11-15:52)</p>	<p>Mamat : Eee, kamu te serius? Athar : Serius Mamat : Kalo begitu mah, kamu harus berubah, (Athar bingung) Mamat :Hijrah! Athar : Hijrah? Mmat : Iya Athar : Hijrah kemana Mat? (Mamat menghela nafas) Athar : Sok atuh ya, kamukan temen aku, bantuin aku te enggak ngerti Mamat : Mau belajar? sama aku? Mamat? Athar : Iya Mamat : Kamu ada diguru yang pas, aku te punya ilmu kehidupan, namanya ilmu Mamataskan diri. Athar : Itu gimana maksudnya? Mamat : Begini anak muda.</p>
 <p>Gambar 2.4 (Menit 15:53-15:58)</p>	<p>Mamat : Pertama, pr tu di kerjain, jangan di plototin.</p>
 <p>Gambar 2.5 (Menit 16:00-16:20)</p>	<p>Mamat : Kedua jadilah anak yang aktif dikelas, jangan tidur memululu.</p>
	<p>Mamat : Ketiga, rambut tuh rapihin.</p>

	
<p>Gambar 2.6 (Menit 16:29-16:40)</p>	
	<p>Mamat : Keempat masuk rohis. Athar : Masa anak band masuk rohis Mat Mamat : Kamu teh berubah bukan buat orang lain, tapi terutama teh buat diri kamu sendiri.</p>
<p>Gambar 2.7 (Menit 18-13-18:22)</p>	

Analisis Semiotika

Denotasi: Gambar 2.3: Mamat sedang bertanya dengan serius pada Athar

Gambar 2.4: Mamat dan Athar sedang duduk berhadapan dan jari telunjuk mamat terangkat.

Gambar 2.5: Athar sedang berada dalam kelas dan mengangkat tangan, mengajukan diri untuk maju kedepan mengerjakan soal di papan tulis.

Gambar 2.6: Athar sedang berada di tempat cukur rambut dan duduk menghadap cermin.

Gambar 2.7: Athar dan Mamat sedang duduk bersampingan sambil mendengarkan penyampaian dari guru pembina rohis.

Konotasi: Gambar 2.3: Mamat meyakinkan Athar tentang keseriusan Athar pada Ara, dan Mamat memberikan saran pada Athar untuk hijrah Hijrah yang dilakukan oleh Athar merupakan hijrah untuk menjadi pribadi yang lebih baik, seperti yang awalnya Athar merupakan sosok murid yang nakal setelah hijrah Athar menjadi murid yang rajin dan teladan.


Gambar 2.4: Jari telunjuk Mamat terangkat merupakan langkah atau step pertama yang harus dilakukan oleh Athar untuk hijrah.

Gambar 2.5: Mengajukan diri untuk maju kedepan mengerjakan soal di papan tulis merupakan salah bentuk dari murid yang rajin dan disiplin.

Gambar 2.6: Memotong rambut membuat Athar terlihat seperti murid yang teladan dan taat, selain itu membuat penampilan menjadi lebih enak di pandang.

Gambar 2.7: Athar sekarang sudah menjadi anak yang disiplin, bahkan tidak lagi bolos kelas, sekarang Athar ikut bergabung menjadi anggota rohis dan rajin mendengarkan penyampaian materi dari gurunya.

Mitos: hijrah untuk menjadi pribadi yang lebih baik merupakan sikap intropeksi diri ketika seorang hamba merasa dirinya selama ini banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan.

Visual	Dialog
 <p>Gambar 2.8 (Menit 22:20-24:03)</p>	Athar : Ma, cinta mama sama bapak itu, cinta sejati bukan sih? Mama Athar : Aa inget, waktu terpuruknya mama ditinggal bapak dan juga teh rani? Masa itu? Athar : inget, (sambil menganggukan kepala) Mama Athar : “karena mama saking cintanya sama mereka, mama tu lupa kalo mereka itu adalah milik Allah. Mama nangis sampai tidak ngurus kamu, tidak nguuruus adik kamu. Akhirnya mama ittu berpikir kalo mama marah sama Allah, jangan-jangan ini bukan cinta sejati tapi ego. Dan kalo kita mencintai sesuatu dengan ikhlas karena Allah, pasti hati ini tenang. Semoga aa menemukan cinta sehjati yang Allah ridhoi dan terwujud, dalam bentuk pernikahan.”

Analisis Semiotika

Denotasi: Gambar 2.8: Athar dan mamanya sedang duduk ditepi jalan di bawah pohon sambil meminum es cendol. Di dekat gerobak juga terlihat dua pria lain sedang duduk di kursi kecil sambil menikmati minuman. Latar belakang tampak pepohonan hijau, suasana cerah, dan jalan berbatu yang memberi kesan tempatnya sejuk.

Konotasi: Gambar 2.8: mengingatkan kepada manusia bahwa ketika mencintai sesuatu maka harus dilandaskan oleh keimanan, ketaatan, tujuan karena Allah, bukan karena nafsu dan keuntungan duniawi. Cinta jenis ini adalah bentuk ibadah dan upaya untuk meraih ridha Allah.

Mitos: ketika manusia berlebihan mencintai sesuatu, melebihi cintanya kepada Allah. Maka ketika ia kehilangan apa yang ia cintai itu, akan menjadi ego.

Visual	Dialog
	Athar : Eee, tapi gini kang untuk satu bulan dua bulan saya kayaknya masih bisa bayar uang kontrakan, soalnya uangnya teh kepake buat makan sama biaya kuliah.

	<p>Zein : Enggak papa atuh, kan nanti kamu bisa bantu aku sama mas jobs jualan. Athar : Beneran kang? Zein : Bener. Athar : Ya Allah, makasih ya kang saya baru dating udah ngerepotin Zein : Enggaklah, dalam situsasi kayak gini aku tuh jadi ke inget kata-katanya si Mamat. "<i>Mawaddatul shadiq tadhharu waqta al-dhieq</i>" Athar : Itu artinya apa kang? Zein : Kesetia kawanannya seorang teman itu akan terlihat pada saat kita sedang mengalami kesulitan. Kalo waktu itu mamat yang bantuin aku, sekarang aku yang bantuin temenya Mamat. Athar : Makasih kang.</p>
---	--


Gambar 2.9 (Menit Menit 39:35-40:27)

Analisis Semiotika

Denotasi: Gambar 2.8: Zein sedang berbicara dengan Athar, mengenai uang kontrakan yang belum bisa Athar bayar untuk saat ini, karena uang yang Athar punya sekarang hanya cukup untuk makan. Maka Zein pun memahami keadaan Athar, bahkan Zein pun memberikan pekerjaan kepada Athar dengan membantu Mas jobs berjualan.

Konotasi: Gambar 2.8: Konotasi pada adegan ini kebaikan yang pernah dilakukan oleh Mamat kepada Zein dahulu sangat membantu Athar diperantauan, Athar yang awalnya kekurangan uang untuk membayar sewa rumah/kost, merasa terbantu dengan kebaikan Zein yang mengerti keadaan Athar yang keterbatas uang.

Mitos: Gambar 2.8: Mitos pada adegan ini, tolong-menolong menceritakan hal yang mulia, sehingga kebaikan yang dilakukan sekarang dapat berbuah kebaikan juga di masa depan.




Visual	Dialog
 <p>Gambar 2.9 (Menit 57:50-58:11)</p>	<p>Mama Athar : Apa ini? Athar : Hasil kerja keras Athar selama di bandung. Mama Athar : Eeh Athar : Diterima ya ma Mama Athar : Ya Allah, nggak usah nak (Athar mengangguk paksa meyakinkan mamanya untuk menerima amplop) Mama Athar : Mama buka ya Athar : Iya (setelah membuka dan melihat isig amplop Mama Athar menagis)</p>

Analisis Semiotika

Denotasi: Gambar 2.9: Athar dan Mamanya sedang berdiri berhadapan dan berdekatan, terlihat Athar sedang memberikan sebuah amplop berwarna coklat kepada mamanya.

Konotasi: Gambar 2.9: Amplop coklat yang Athar beri pada mamanya adalah bentuk hadiah sederhana yang diberikan oleh anak kepada orangtuanya, hadiah yang diberikan oleh Athar kepada mamanya merupakan salah satu cara anak berbakti pada orangtua.

Mitos: Mitos dari adegan ini memberi hadiah kepada orangtua merupakan salah satu tanda anak berbakti kepada orang tuanya.

Visual	Dialog
 <p>Gambar 2.10 (Menit 1:02:04-1:02:23)</p>	Ayah Ara : kamu siapa? Athar : saya Athar temen SMA nya Ara. Ayah Ara : saya kok gak inget ya, Ara gak pernah cerita punya temen namanya Athar. (Athar bingung sambil menunggu jawaban Ayah Ara) Ayah Ara : Aranya gak ada, lebih baik kamu pulang. Athar : ya udah pak kalo gitu saya pamit. Assalamualaikum Ayah Ara : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
 <p>Gambar 2.11 (Menit 1:03:55-1:04:02)</p>	Athar : Aku harus cari Ara ke Jakarta Mat, Mamat : Aduh... Ara lagi, Ara lagi Tar (menggunakan bahasa sunda) Athar : kamu bisa bantu enggak? Cari nomer telponnya Ara, kan dulu kamu deket tuh sama temen-temenya.
 <p>Gambar 2.12 (Menit 1:04:32-1:04:46)</p>	Athar : permisi pak, ada mahasiswa yang Bernama Aurora Cinta Purnama, enggak ya? Staf kampus : anggkatan berapa mas? Athar : 2016 pak (Staf kampus sedang mencari nama Ara di komputer) Staf kampus : enngak ada Athar : ya udah pak makasih Staf kampus : Sama-sama mas

Analisis Semiotika

Denotasi: Gambar 2.10: Athar datang kerumah Ara untuk mencari Ara, namun Athar tidak bertemu Ara, sehingga yang Athar temuin adalah Ayahnya Ara.

Gambar 2.11: Athar mendatangi Mamat untuk bertanya keberadaan Ara



Gambar 2.12: Athar sedang berbicara dan bertanya pada staf kampus untuk mencari Ara.

Konotasi: Gambar 2.10: Athar merasa kecewa karena Ara tidak berada dirumah. lalu Athar pergi dan mencari keberadaan Ara ketempat lain.

Gambar 2.11: pertemuan Athar Mamat terjadi karena Athar sedang mencari Ara.

Gambar 2.13: Staf kampus membantu Athar mencari Ara di kampus melalui data mahasiswa yang ada di kampus.

Mitos: menggambarkan iktiar yang Athar lakukan untuk menemui Aurora. Karena Allah akan membantu hamba-Nya, kecuali ada usaha yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Visual	Dialog
 <p>Gambar 2.13 (Menit 1:30:46-1:32:28)</p>	<p>Athar : Maaf ya Ara, aku enggak bisa Menuhin janji aku. Aku enggak bisa jadi orang pertama yang ngelamar kamu. Kamu bisa terima semua keputusan aku?”</p> <p>Aurora : “Aku selalau percaya. Apa yang kita kira baik buat kita, belum tentu di ridhoi oleh Allah. Insyallah tar pilihan kamu adalah yang diridhoi oleh Allah. Aku enggak pernah nyesel pernah kenal kamu, pernah mengharapka kamu jadi calon imam ku, karena kamu laki-laki yang baik, bahkan kamu mengutamakan hati seorang bapak ketimbang hati kamu sendiri. Aku akan belajar untuk terima takdir ini. Tar, mungkin Allah mempertemukan kita sekarang supaya kita bisa saling mengikhlaskan, atas perpisahan ini.”</p>
 <p>Gambar 2.14 (Menit 1:33:02-1:33:14)</p>	<p>Athar : Mama pernah berkata sejatinya mencintai adalah belajar mengikhlaskan bukan belajar memiliki, karena semua ini milik Allah sewaktu-waktu kita bisa di satukan atau di pisahkan atas izin Allah.</p>

Analisis Semiotika

Denotasi: Gambar 2.13: Athar dan Ara sedang duduk di kursi koridor rumah sakit.

Gambar 2.14: Athar menatap kepergian Ara

Konotasi: Gambar 2.13: Ekspresi kesedihan diwajah Athar dan dialog yang terjadi antara mereka. Athar dan Aurora belajar untuk saling mengikhlaskan apa yang terjadi, karena sejatinya mencintai adalah belajar mengikhlaskan, bukan belajar memiliki. Karena semua ini milik Allah sewaktu-waktu kita bisa di satukan atau di pisahkan atas izin Allah.

Gambar 2.14: Tatapa Athar pada Ara yang sedang berjalan melambangkan bahwa Athar Ikhlas untuk berpisah dengan Ara.

Mitos: dari adegan ini percaya apa pun yang terjadi adalah yang terbaik, sebagai manusia hamba-Nya hanya perlu belajar untuk mengikhlaskan, karena apa yang terjadi pasti ada hal baik dibalikya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau objek penelitian, penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, serta interpretasi terhadap suatu peristiwa, bukan pada angka atau data statistik. Metode ini juga bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik tanda-tanda, simbol, dan representasi dalam suatu objek kajian secara mendalam sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan kontekstual dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam menonton film *Cinta Dalam Ikhlas*, untuk itu peneliti akan melihat pesan audio dan visual yang di representasi dalam film “Cinta Dalam Ikhlas” dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos.⁴

Data penelitian terdiri dari data primer dan skunder, data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli melalui pengumpulan data secara langsung. Data ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan merupakan data baru yang dikumpulkan khusus untuk tujuan penelitian tertentu.⁵ Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam penelitian ini untuk mencari data skunder, peneliti menggunakan kajian kepustakaan (*library research*).

⁴ Yuliani Liyanti dan Sri Ekowati, “Representasi Feminisme dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes dalam Film *Moxie*),” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 107–21.

⁵ Muhammad Ainur dkk., *Representasi Kesadaran Gender dan Budaya Patriarki Jawa Melalui Analisis Naratif pada Film Kartini (2017)*, 9, no. 1 (2026): 415–24.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi, observasi mengumpulkan sejumlah keterangan dan data dari hasil pengamatan atau penelitian terhadap suatu fenomena yang dijadikan sasaran-sasaran dan penelitian kemudian dicatat dengan baik. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton dan mengamati dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film "Cinta Dalam Ikhlas". Dokumentasi Adapun dalam dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik dokumentasi berupa gambar hasil & *screenshot* (gambar layar) yang dikumpulkan dari Film "Cinta Dalam Ikhlas", disertai dengan mengumpulkan data-data baik berupa buku-buku, internet, ataupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai menonton terlebih dahulu film "Cinta Dalam Ikhlas" secara berulang, kemudian mengkasifikasikan adegan-adegan dalam film. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos dalam setiap adegan atau cuplikan. Analisis ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dakwah yang disampaikan dalam film, baik secara tersurat maupun tersirat, sehingga dapat diketahui bagaimana film merepresentasikan realitas sosial, budaya, atau pesan moral tertentu.

Temuan dan Diskusi



Gambar 1.1 Poster Film Cinta Dalam Ikhlas

Cinta Dalam Ikhlas adalah sebuah film drama religi romantis Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan diproduksi oleh Starvision. Film tersebut dibintangi oleh Abun Sungkar, Adhisty Zara, Omar Daniel, Zoe Abbas Jackson, Maizura, Cut Mini, Donny Damara, Elang El Gibran, Alif Rivelino, Izzati Khanza, Dude Harlino, David Chalik dan Eksanti. Film tersebut dirilis pada 27 November 2024.

Athar (Abun Sungkar) telah kehilangan sosok ayah sejak masih kecil. Meski begitu, luka kehilangan tersebut masih sangat dirasakan oleh Athar dan keluarganya. Hingga pada suatu hari, takdir mempertemukan Athar dengan seorang muslimah bernama Aurora Cinta Purnama alias Ara yang mampu menarik perhatiannya. Athar (Abun Sungkar) tanpa sengaja bertemu dengan Aurora (Adhisty Zara) dimasa sekolah. Pertemuan ini membawa perubahan besar dalam hidup Athar, yang membawa Athar pada perubahan terbesar yang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan penuh harapan. Namun, karena usia keduanya yang masih sangat muda, sehingga keduanya memutuskan untuk berpisah demi mengejar impian masing-masing. Dalam proses pendewasaannya, Athar kemudian berkenalan dengan Zein (Omar Daniel), yang kemudian menjadi teman dekat sekaligus sosok pembimbing bagi dirinya..

Ketika berada bangku kuliah, ia juga bertemu Salsabila (Zoe Abbas Jackson) dan Tari (Maizura). Denganhadirnya dua Perempuan ini, keteguhan hati Athar mulai diuji. Kehadiran Salsabila dan Tari menjadi ujian dan godaan bagi Athar, karena keduanya membawa tantangan baru dalam perjalanan cintanya dengan Ara. Di tengah kesibukan dan perjalanannya mengejar cita-cita, Athar perlahan menyadari bahwa mencintai tidak selalu berarti menggenggam. Ikhlas adalah bentuk cinta paling tinggi melepaskan tanpa kehilangan makna. Walau jarak memisahkan, Athar dan Aurora masih saling menyimpan rasa. Dengan hati yang matang, Athar harus memilih: mengikuti perasaan lamanya atau menerima takdir baru yang mungkin sudah Allah siapkan untuknya.

Berdasarkan penelitian yang Hasil penelitian yang dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa film Cinta Dalam Ikhlas mengandung sejumlah nilai dakwah yang direpresentasikan melalui dialog, ekspresi visual, serta alur cerita. Nilai-nilai tersebut kemudian diinterpretasikan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan nilai-nilai dakwah.

Memohon petunjuk kepada Allah

Memohon petunjuk kepada Allah merupakan bentuk ketundukan dan keimanan yang kuat. karena Allah yang membimbing hati manusia menuju kebenaran dan menjauhkan dari kesesatan. Tindakan memohon petunjuk kepada

Allah menunjukkan keyakinan bahwa hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Yang Maha Berkuasa memberikan hidayah

Nilai dakwah selanjutnya terlihat dalam perjalanan hijrah Athar, yang digambarkan melalui bimbingan Mamat. Hijrah dalam film ini tidak dimaknai sebagai perpindahan tempat, tetapi sebagai perubahan diri menuju karakter yang lebih baik. Athar belajar memperbaiki ibadah, kedisiplinan, penampilan, serta memperluas pergaulan ke arah yang positif seperti bergabung dalam kegiatan Rohis. Pada tataran konotatif, perubahan ini menegaskan bahwa hijrah membutuhkan usaha nyata, bukan hanya niat. Sedangkan mitos yang muncul adalah pemahaman umum dalam masyarakat muslim bahwa hijrah merupakan kewajiban moral bagi setiap individu untuk meninggalkan keburukan dan berusaha mendekat kepada Allah. Nilai ini diperkuat oleh budaya Islam yang memandang hijrah sebagai perjalanan spiritual yang panjang dan membutuhkan kesabaran.

Cinta karena Allah

Film ini juga menampilkan nilai cinta karena Allah melalui dialog ibu Athar yang mengingatkan bahwa mencintai seseorang secara berlebihan dapat menjadikan manusia lupa bahwa semua yang dicintainya hanyalah titipan Allah. Pada tingkatan konotasi, adegan ini mengajarkan bahwa cinta yang benar adalah cinta yang tidak membawa seseorang menuju kekecewaan yang destruktif, melainkan cinta yang dibingkai dengan ketakwaan. Mitosnya ialah bahwa cinta yang suci menurut Islam adalah cinta yang berorientasi ukhrawi dan terwujud melalui pernikahan yang diridai Allah.

Tolong-menolong dalam kebaikan

Selain itu, nilai tolong-menolong juga tampak jelas melalui hubungan Athar dan Zein. Sikap Zein yang membantu Athar ketika mengalami kesulitan menggambarkan kuatnya ukhuwah islamiyah. Bantuan tersebut bukan hanya bentuk empati, tetapi juga refleksi dari konsep dalam Islam bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang akan kembali kepada dirinya di masa depan. Secara konotatif, adegan ini menunjukkan bahwa pertolongan adalah cara manusia memperkuat hubungan sosial, sedangkan secara mitos, adegan tersebut menegaskan nilai budaya Islam bahwa saling membantu adalah salah satu bentuk ibadah dan amal saleh yang tidak pernah hilang pahalanya.

Berbakti kepada kedua orangtua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang mulia. Tanda cinta yang paling baik dalam Islam setelah berbakti kepada Allah Swt adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua menekankan pentingnya kewajiban moral dan agama untuk menghormati, menyayangi, dan menuruti orang tua. Ajaran ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga perlakuan yang penuh kasih sayang, doa, dan perhatian yang tulus. Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua. Berbakti juga merupakan salah satu cara untuk masuk surga melalui pintu pertengahan, seperti yang. Berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu sebab dikabulkannya taubat bagi seseorang yang memiliki banyak dosa.

Ikhtiar

Ikhtiar menanamkan sikap optimis, menciptakan harapan baru, dan menjadikan kegagalan sebagai pelajaran untuk perbaikan di masa depan. Dengan berusaha maksimal, seseorang akan merasa puas dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, serta lebih menghargai setiap proses dan pencapaian. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berikhtiar, namun hasilnya tetap berada di tangan-Nya. Maka dari itu, seorang muslim harus berusaha dengan sungguh-sungguh, berdoa, dan bertawakal, karena ikhtiar yang disertai dengan keimanan akan membawa keberkahan serta pertolongan dari Allah SWT.

Keikhlasan menerima takdir Allah

Keikhlasan menjadi landasan utama yang menentukan nilai amal di hadapan Allah, karena tanpa ikhlas, amal yang besar pun bisa tidak bernilai. Ikhlas melepaskan apa yang bukan takdir kita adalah bentuk penerimaan terhadap ketetapan Tuhan, seperti yang terjadi pada Athar dan Ara yang mengikhlaskan satu sama lain, di mana kita menyadari bahwa segala sesuatu ada alasan dan waktuNya. Ini berarti melepaskan sesuatu bukan karena menyerah, tetapi karena menyadari bahwa ada hal yang tidak bisa dipaksakan dan dengan keikhlasan, kita bisa membuka diri untuk hal-hal yang lebih baik di masa depan.

Jika dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes, seluruh temuan penelitian ini sangat relevan dengan konsepnya mengenai denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dalam film tampak melalui gambaran visual seperti Athar berbicara dengan ibunya, Mamat mengangkat jari telunjuk ketika memberi nasihat, atau ketika Zein membantu Athar. Melalui konotasi, makna yang lebih

dalam mulai muncul, misalnya doa sebagai penyerahan diri kepada Allah dan hijrah sebagai proses penyucian diri. Tingkatan mitos kemudian menguatkan nilai-nilai budaya Islam yang sudah hidup dalam masyarakat, seperti pendapat bahwa cinta harus diarahkan kepada Allah, bahwa hijrah adalah kewajiban, dan bahwa pertolongan adalah bentuk solidaritas umat Islam. Melalui teori Barthes, nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam film dapat dibaca dengan lebih sistematis dan mendalam, sehingga pesan dakwah yang terkandung tidak hanya terlihat pada level cerita, tetapi juga pada simbol-simbol visual dan budaya yang ditampilkan dalam film.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pertama bahwa film “Cinta Dalam Ikhlas” menyampaikan nilai-nilai dakwah melalui dialog antartokoh dan percakapan yang terjadi di dalam cerita. Melalui dialog tersebut, muncul pesan tentang keikhlasan, kesabaran, tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, serta usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap ucapan tokoh bukan hanya untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga untuk memberi nasihat dan mengajak penonton memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, film ini juga menggambarkan nilai dakwah melalui tampilan visual. Ekspresi wajah tokoh, pencahayaan, suasana adegan, dan simbol-simbol sederhana dalam film membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Visual dalam film membuat penonton lebih mudah merasakan dan memahami pesan dakwah yang ada. Dengan demikian, film “Cinta Dalam Ikhlas” berhasil menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang mudah dipahami melalui dialog dan tampilan visualnya.

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, sebagai berikut :

1. Untuk Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan tetapi juga memberikan wawasan yang dapat dijadikan bahan referensi, pertimbangan, atau inspirasi yang bermanfaat dan menambah wawasan. Pembaca juga disarankan dapat lebih kritis untuk memperdalam pemahaman melalui berbagai sumber tambahan agar mendapatkan perspektif yang lebih luas.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah objek, teori, atau metode analisis yang berbeda dan beragam. Selain itu peneliti

mendatang dapat membandingkan beberapa film sekaligus tidak hanya pada dialog dan visual tapi juga pada musik, alur, cerita, atau karakter tokoh sebagai bagian dari penyampaian dakwah dalam film, sehingga hasil yang dicapai memiliki kedalaman analisis dan cakupan yang lebih luas.

3. Pembuatan Film

Diharapkan dapat mempertimbangkan temuan penelitian ini sebagai masukan ke depannya agar semakin banyak film yang mengandung nilai-nilai dakwah Islam. Pengolahan cerita, pendalaman karakter, serta penyajian pesan yang lebih terarah dapat meningkatkan kualitas film dan dampak yang diberikan kepada penonton. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menciptakan karya yang lebih bermakna dan relevan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syah, dan Qudus Dalimunthe. “Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.
- Ainur, Muhammad, Rizky Hidayatullah, Al Huda, Amara Bilqis Kinanti, Gagah Gayuh Aji, dan Rizky Amalia Sinulingga. *Representasi Kesadaran Gender dan Budaya Patriarki Jawa Melalui Analisis Naratif pada Film Kartini (2017)*. 9, no. 1 (2026): 415–24.
- Angga, Dea, dan Prima Maulana. “Analisis Isi Film “The Platform.”” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1, no. 2 (2022): 127–36.
- Banjarnahor, Tia Andianty, Ageng Rara Cindoswari, Mawar De Jongh, Tora Sudiro, dan Bryan Domani. “Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia.” *Scientia Journal* 7 (2023).
- Liyanti, Yuliani, dan Sri Ekowati. “Representasi Feminisme dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes dalam Film Moxie).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 107–21.

